Contents available at: www.repository.unwira.ac.id

LUMEN VERITATIS

JurnalTeologidanFilsafat

https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS

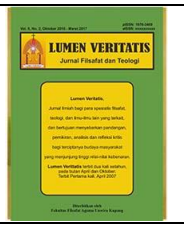

AGAMA SEBAGAI ALIENASI MANUSIA

(Refleksi Kritis Atas Kritik Agama Karl Marx)

***Patrisius Seran**
seranpatrisius@gmail.com
****David Samuel Latupeirissa**
Latupeirissadavid1@gmail.com

Abstract

The research aims to inventory, critical evaluation, synthesis, and gain a new understanding of Karl Marx's religious criticism. This research is qualitative descriptive using literature study methods. The finding in this study is that marx actually continued feuerbach's religious criticism. According to Marx, Feuerbach's religious criticism was limited to religious criticism. Religious criticism should come down to the situations and conditions that give birth to religion. According to Marx, those who gave birth to religion were man, the human world, society, and the state. Therefore, religious criticism must reach its root, namely criticism of the social conditions of the people who gave birth to religion. Religion as human alienation because in reality human life is always oppressed by other groups of people who are more powerful. To free himself from this exile, Marx concluded that there needed to be a total revolution of oppressed society against the oppressor. The main purpose of this revolution is to free people, especially the oppressed from various alienation, especially social alienation. This, according to Marx, can be achieved by abolishing the system of private ownership of the means of production controlled by upper society. By removing the system of private ownership of the means of production, there will also be classes in society so that a society without classes arises. From this we know that the main purpose of Marx's religious criticism is not religion in se but rather in the concrete real situation of human social life oriented towards exploiting humans. From this we know that the main purpose of Marx's religious criticism is not religion in se but rather in the concrete real situation of human social life oriented towards exploiting humans. Religious criticism was a demonstration of Marx's mind concerned with the living conditions of the workers of his day. The ultimate goal of this criticism is human sociality. There is no more slavery of the workers by the capitalists. Marx wanted an equal life.

Keywords: ***Karl Marx, Alienation, Religion***

Pendahuluan

Agama merupakan salah satu di antara sekian banyak fenomen yang paling nyata dialami dan dihidupi oleh manusia sepanjang sejarah peradaban manusia. Posisi agama dalam kehidupan manusia memainkan peranan penting dalam perkembangan peradaban manusia. Hal ini demikian karena agama merupakan suatu bentuk kesadaran transendental manusia akan sesuatu yang sifatnya melampaui segala sesuatu. Oleh

Copyright ©2021Patrisius Seran, David Samuel Latupeirissa. This is an open access article distributed the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

karena itu, agama, tidak hanya berada dalam lingkup kajian ilmu-ilmu positif tetapi juga termasuk dalam lingkup metafisik. Dalam lingkup ini, agama termasuk dalam kajian fisafat dan teologi karena memang yang menjadi inti sari dari agama itu sendiri bukan merupakan suatu hal yang *sensible*. Cara membuktikan kebenaran inti sari dari agama berbeda dengan kaidah ilmu positif. Salah satu cara untuk membuktikannya adalah dengan cara argumentasi secara logis, kritis, dan sistematis.

Ada itu suatu paradoks, sebab ia suatu paling dasariah dalam mengenal, dalam berpikir, dan dalam berbicara, namun sekaligus kurang disadari. *Ada* adalah kata kunci untuk Tuhan[1]. Dalam agama-agama diakui adanya suatu rahasia hidup yang menguasai dunia. Kepada rahasia hidup itu diberikan nama-nama pribadi, bahkan sering kali disembah suatu wujud Yang Maha Tinggi[2] (Tuhan atau Allah atau Dewa baik dalam agama-agama monoteis maupun politeis).

Tuhan mengidentikkan diri-Nya dengan *Ada* itu sendiri. Itu berarti *ada-Nya* Tuhan tidak terbatas dalam aspek apa pun.[3] Mengenai eksistensi Tuhan sebenarnya tidak membutuhkan suatu pembuktian dari manusia. Eksistensi Tuhan sendiri bukan merupakan urusan manusia. Karena hakikat manusia sebagai *ens rationale* maka manusia berusaha untuk menalar eksistensi Tuhan secara logis. Selain karena tuntutan eksistensial manusia, pengetahuan tentang Tuhan bermanfaat untuk mempertanggungjawabkan isi kesadaran transendentalnya di hadapan orang lain.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat bermanfaat bagi manusia. Namun hal ini juga berdampak negatif. Salah satunya adalah penyangkalan eksistensi Tuhan. Penyangkalan ini agar manusia dapat merealisasikan dirinya secara utuh, penuh, dan independen. Di sini

[*]Alumni Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira, Akademisi Politeknik Negeri Kupang Jurusan Administrasi Bisnis.

[**]Akademisi Politeknik Negeri Kupang Jurusan Administrasi Bisnis.

[1] Norbertus Jegalus, "*(MS), Metafisika Dasar Dalam Tradisi Aristotelo-Thomistik",* (Bahan Kuliah Mimbar di Fakultas Filsafat Agama UNWIRA Kupang, 2001), hlm. 22.

[2] Theo Huijbers, *Allah. Ulasan-Ulasan Mengenai Allah dan Agama, Jilid I,* (Yogyakarta, Kanisius, 1977), hlm. 22.

[3] Norbertus Jegalus, "*(MS) Metafisika Dasar",Op. Cit.,* hlm. 22.

eksistensi Tuhan dipandang sebagai penghalang dan penghambat bagi aktualisasi manusia. Tuhan harus disangkal dan dihilangkan dari dalam pikiran manusia agar manusia dapat menjadi pribadi yang sungguh-sungguh otonom[4].

Salah seorang penyangkal eksistensi Tuhan Karl Heinrich Marx. Ia mengatakan bahwa agama merupakan hasil khayalan manusia. Agamaadalah candu yang meninabobokan manusia untuk terus tidur dalam penderitaannya. Oleh karena itu agama harus dihapus agar manusia bangun dari tidur ilusoris dan berusaha merealisasikan diri. Dengandemikian manusia menjadi bahagia. Pemikiran ini mereduksi agama demi kebahagiaan manusia. Agama adalah sesuatu yang asing bagi manusia.

Fokuskanperhatian dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana Marx mengkritik agama? (2) apa maksud Marx dengan mengatakan bahwa agama adalah candu dan alienasi manusia?

Dengan kedua pertanyaan tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk kepentingan inventarisasi, melakukan suatu evaluasi Kritis, melakukan suatu sintesis, dan memperoleh pemahaman baru.

Metode Penulisan

Penelitian inimenggunakan metode kepustakaan. Di sini penulis secara selektif mengumpulkan literatur-literatur Marx yang berhubungan dengan kritik agama. Penulis juga menghadirkan *review* para pemikir lain terkait konsep Marx tentang agama. Literatur yang terkumpul di sini terkait erat dengan karya-karya Marx.

Pembahasan

A. Marx, Engels, dan Feuerbach

Karl Heinrich Marx lahir pada tanggal 5 Mei 1818 di kota Treves (Trier) dari pasangan Hirschel Levi dan Henrietta Pressburger. Pada tahun 1816, Hirschel Levi berpindah agama dari Yahudi menjadi Protestandapat menjadi

[4] Sartre pernah menulis demikian tentang Allah bahwa (cf.): *"Allah tidak eksis dan bahwa kita harus menghadapai semua konsekuensi dari hal ini"*, Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions,* (New York, The Wisdom Library, A Division of Philosophycal Library, 1957), Pg. 21. Bandingkan terjemahan ini dengan Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55.

pegawai negeri sebab pada waktu itu terjadi politik diskriminasi terhadap orang-orang Yahudi. [5] Henrietta Presburger berpindah agama pada tahun 1824. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak ingin berpindah agama. [6] Perpindahan agama ini berpengaruh terhadap iman Marx yang masih kecil. Tuhan yang satu, esa, *Yehovah*(Yahudi) menjadi tiga Tuhan (Bapa, Putera, dan Roh Kudus) (Protestan). Ia sangat sukar menerima bahwa satu Tuhan sama dengan tiga Tuhan dan tiga Tuhan sama dengan satu Tuhan. [7] Marx, sejak usia remajanya sudah menjadi seorang antireligius. Kredonya adalah *"the criticism of religion is the prerequisite of all criticism"*.[8] Sampai wafatnya, ia tidak dapat menerima Tritunggal itu. Dalam satu arikel ia menulis dengan herannya: *"Soll sie in dem einen Lande glauben, daß 3 x 1 = 1?"*; dapatkah di suatu negeri orang percaya 3 x 1 = 1?.[9]

Marx menyelesaikan pendidikan menengah (g*ymnasium*) 1835 di Trier (Traves). Ia belajar filsafat di Berlin pada tahun 1836. Filsafat dipelajarinya adalah filsafat Hegel. Tahun1837, ia menjadi anggota *Doctorclub* yang merupakan salah satu kelompok Hegelian Muda. [10] Tokoh utama dalam klub ini adalah Feuerbach, Arnold Ruge, serta Bruno Bauer.[11]

Menurut *Doctorclub*, filsafat Hegel merupakan filsafat ateistik [12] sehingga mereka ditentang kaum Protestan. Menurut mereka, Hegel adalah seorang teolog Protestan dan pendukung negara Prussia. *Doctorclub*kemudian disebut "Hegelian Kiri". Keterlibatan dan kegiatan Marx dalam *Doctorclub*sebab ia merasa tidak

[5] John Elster, *An Introduction to Karl Marx,* (terj. Sudarmaji); (Jakarta, Prestasi Pustakaraya, 2000), hlm. 8.

[6] Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta, Gramedia, 2001), hlm. 46.

[7] O. Hashem, *Agama Marxis, Asul-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme,* (Surabaya, Penerbit Nuansa, 2008), hlm. 23-24.

[8] Karl Marx, *Critique of Hegel's Philosophy of Right*,(Oxford : Oxford University Press, 1970), pg. 6.

[9] Karl Marx, Der leitende Artikel in Nr. 179 der "Kölnischen Zeitung" Geschrieben zwischen dem 29. Juni und 3. Juli 1842, sebagaimana dikutip oleh O. Hashem, *Agama Marxis, Op. Cit.,* hlm. 24.

[10] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiaveli sampai Nietzsche,* (Jakarta, Gramedia, 2004), hlm. 232.

[11] Andy M. Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx, [Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis],* (Yogyakarta, Lkis, 2000), hlm. 36-37.

[12] Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Op. Cit.,* hlm. 47.

puas terhadap kecenderungan teoretis kelompok ini.

Marx meraih gelar doktor filsafat dari di Universitas Jena. Disertasi doktoralnya berjudul *Die Differenz der Demokritischen und Epikureischen Naturphilosophie*.[13]

Marx bekerja sebagai editor majalah oposisi di Koln yang bernama *Rheinische Zeitung* (*Rhine Gazette*). Majalahini dibredel pada tahun 1843 karena kritik-kritik keras terhadap pemerintah. Marx dan Arnold Rugee diusir dan pindah ke Paris-Prancis. Di sana mereka menerbitkan majalah *Deutsche-Franzosische Jahrbucher*-(*Franco-German Year Books*). Di Paris, Marx menjalin persahabatan dengan Friederich Engels. [14] Bersama Engels, mereka menulis *Die Heilige Familie*. PemikiranMarx yang radikal dan menyerang pemerintah Jerman sehingga ia diusir dari Paris-Prancis dan pindah ke Brussel. Di sini, bersama Engels, ia menerbitkan *Manifest der Kommunistisechen Partei*. Marx kemudian diusir dan menetap di Inggris hingga akhir hayatnya.

Kekhasan Engels adalah materialisme dialektis. Materialisme dialektis berpandangan bahwa seluruh realitas bersifat materi. Roh manusia pun hanyalah produk tertinggi dari perkembangan materi.Realitas yang bukan materi seperti roh murni atau Tuhan, tidak ada. [15] Engels menolak materialisme mekanistik.

Terdapat tiga hukum dialektika[16]. *Pertama* yaitu hukum loncatan dialektis dari perkembangan kuantitatif ke perubahan kualitatif. Menurut hukum ini, perubahan yang pertama kali terjadi adalah perubahan kuantitatif atau mekanis. Ketika perubahan kuantitatif ini mencapai batas-batasnya maka terjadi perubahan kualitatif. Melalui perubahan ini, materi dapat mencapai tingkatan hidup yang secara kualitatif lebih tinggi.*Kedua* adalah hukum saling peresapan kontradiksi. Menurut hukum ini, dalam setiap apa yang ada, selalu

[13] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, Op. Cit.,* hlm. 232.

[14] Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy Vol. 5 and 6, Complete and Unabridged,* (New York, Macmillan Publishing Co. Inc., & The Free Press, and London, Macmillan Publishers, 1967), pg. 172.

[15] Bryan Magee, *The Story of Philosophy, Kisah Tentang Filsafat,* (terj. Marcus Widodo dan Hardono Hadi); (Yogyakarta, Kanisius, 2008),hlm. 215.

[16]*Ibid.*

terdapat kontradiksiatau pertentangan. Kontradiksiatau pertentangan inimenjadi sumber dari segala perubahan dan perkembangan.*Ketiga* yaitu hukum negasi terhadap negasi.Menurut hukum ini, setiap sistem mempunyai kecenderungan alami untuk melahirkan sistem baru yang merupakan negasinya. Negasi ini disangkal lagi oleh suatu sistem baru yang dalam segi-segi tertentu mengulangi sistem semula tetapi seakan-akan di satu tingkat lebih tinggi. Jadi perkembangan terjadi secara spiral.[17] Menurut Engels, segala gejala alam dan sosial dapat dijelaskan dengan tiga hukum dialektika tersebut.

Marx sesungguhnya melanjutkan kritik agama Feuerbach. Feuerbach sungai api: (Feuer: api; bach: sungai). Ia lahirkan di Landshut, Jerman. Pernah belajar teologi di Heidelberg namun pada tahun 1824, ia mengikuti kuliah Hegel dan menjadi seorang filsuf. Ia meninggalkan pikiran teologi secara radikal. Ia menyangkal hidup yang kekal dan membatasi diri pada hidup di dunia ini. Ia menolak filsafat Hegel. Roh Universal tidak menyadarkan diri dalam manusia. Kesadaranmanusia itulah Allah. Teologi adalah antropologi. Tidak ada yang lebih tinggi daripada manusia. Manusia adalah Roh Universal. Feuerbach mendeskripsikan bahwa dasar seluruh realitas termasuk manusiaterletak pada alam, pada pengalaman konkret indrawi. Feuerbach membalikkan Hegel agar berdiri di atas kaki bukan di atas kepala. Idealisme menjadi materialisme.[18] Pertanyaan yang muncul adalah dari mana datangnya ide tentang ketuhanan. Feuerbach menjawab bahwa ide tentang Allah berasal dari keinginan ideal manusia atas ketidakterbatasan dan keabadian. *"Keinginan itulah cikal bakal bagi (adanya) dewa-dewa,… hakikat dasar dan prinsip bagi agama"*.[19] Keinginan ideal ini merupakan dambaan manusia. Namun karena manusia tidak mampu merealisasikan dambaan tersebut maka manusia menggagas eksistensi suatu

[17] Leszek Kolakowski, 1977, "Die Hauptströmungen des Marxismus. Entstehung Entwicklung Zerfall", 3 jilid, München/Zürich: R. Piper & Co.; Inggr: "Main Currents of Marxism", Vol. 1-3, Oxford: Clarendon Press 1978, sebagaimana dikutip oleh Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Ibid.,* hlm. 216-217.

[18] Andi M. Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx, Op. Cit.,* hlm. 66.

[19] Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan,* (Yogyakarta, Kanisius, 2007), hlm. 96.

entitas yang berkuasa untuk merealisasikan dambaan manusia. *"Apa yang sebenarnya didambakan manusia, namun tidak ada padanya; itulah yang dijadikan sebagai Allahnya atau memang itulah dia Allahnya"*. Feuerbach mengatakan bahwa *"Allah tidak lain daripada cita-cita, ideal manusia"*. Karena dambaan itu melekat pada hakikat manusia sebagai ide, gagasan, maka *"Allah tidak lain daripada ideal hakikat manusia, namun ia dianggap sebagai hakikat yang berdiri sendiri secara riil. Allah hanya ada dalam gagasan, dalam fantasi, namun tidak ada sama sekali dalm realitasdan kenyataan"*.Feuerbach kemudian melanjutkan penjelasannya sebagai berikut: *Dengan menyebut Allah sebagai mahatahu, ia (=manusia) sebenarnya hanya… memenuhi dambaannya untuk bisa mengetahui segala sesuatu…; dengan mengatakan Allah ada di mana-mana… ia memuaskan keinginannya untuk tidak terikat pada ruang…; dengan menyebut Allah itu kekal,… ia mewujudkan dambaannya untuk tidak terikat oleh waktu…; dengan mengatakan Allah itu mahakuasa, manusia merealisir keinginannya untuk bisa berbuat apapun yang ia kehendaki*.[20]

Dengan demikian *"bukanlah Allah yang menciptakan manusia menurut citra-Nya sendiri melainkan manusia yang menciptakan Allah menurut citranya sendiri"*. Di dalam Allah, manusia sebenarnya memandangi hakikatnya di luar dirinya sendiri. Celakanya hakikat diri manusia (Allah), dilihat sebagai entitas lain yakni sebagai tokoh di luar manusia. Padanya manusia memberi pujian dengan rasa takjub. Dalam istilah Feuerbach, *"Allah adalah diri manusia yang terasing"*. Inilah inti pandangan Feuerbach tentang Allah sebagai proyeksi dambaan dan cita-cita ideal manusia.[21]

B. Situasi Sosial, Politik, dan Ekonomi

Marx memadukan tiga tradisi intelektual yang berbedayakni: filsafat

[20] *Ibid*., hlm. 96-97

[21] Mengenai kritik agama Feuerbach dapat juga dilihat dan dibandingkan dengan uraian yang diberikan oleh (1) Franz M. Suseno, *Menalar Tuhan,* (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hlm. 64-68; (2) Louis Leahy, *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini,* (Yogyakarta, Kanisius, dan Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 89-90; (3) Louis Leahy, *Aliran-Aliran Besar Ateisme,* (Yogyakarta, Kanisius, dan Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 90-91.

Jerman, teori politik Prancis, dan ilmu ekonomi Inggris.[22]

Dari Jerman, hampir semua unsur filsafat Marx dipinjam dari Hegel karena pada masa itu pemikiran Hegel mendominasi pemikiran filsafat di Jerman. Beberapaide dari Hegel yang juga menjadi isi penting dari Marxisme:

1. *Realitas bukanlah suatu keadaan tertentu, melainkan sebuah proses sejarah yang terus berlangsung.*
2. *Karena realitas merupakan sebuah proses sejarah yang terus berlangsung, kunci untuk memahami realitas adalah memahami hakikat perubahan sejarah.*
3. *Perubahan sejarah tidak bersifat acak, melainkan mengikuti suatu hukum yang dapat ditemukan.*
4. *Hukum perubahan itu adalah dialektika, yakni pola gerakan triadik yang terus berlangsung antara tesis, antitesis, dan sintesis.*
5. *Yang membuat hukum ini terus bekerja adalah alienasi yang menjamin bahwa urutan keadaan itu pada akhirya akan dibawa menuju ke sebuah akhir akibat kontradiksi-kontradiksi di dalam dirinya.*
6. *Proses itu berjalan di luar kendali manusia, bergerak karena hukum-hukum internalnya sendiri, sementara manusia hanya sekedar terbawa arus bersama dengannya.*
7. *Proses itu akan terus berlangsung sampai tercapai suatu situasi di mana semua kontradiksi internal sudah terselesaikan. Pada saat itu tidak ada lagi alienasi, dan karena itu tidak ada lagi kekuatan yang bekerja di luar kendali mereka, melainkan untuk pertama kalinya manusia akan mampu menentukan jalan hidup mereka sendiri, dan mereka sendiri akan menjadi penentu perubahan.*
8. *Ketika situasi tanpa konflik ini tercapai, manusia tidak lagi terbawa arus oleh kekuatan-kekuatan yang bekerja di luar kendali mereka, melainkan untuk pertama kalinya manusia akan mampu menentukan jalan hidup mereka sendiri, dan mereka sendiri akan menjadi penentu perubahan.*
9. *Pada saat inilah untuk pertama kalinya manusia dimungkinkn untuk memperoleh kebasannya dan pemenuhan diri.*
10. *Bentuk masyarakat yang memungkinkan kebebasan dan pemenuhan diri itu bukanlah masyarakat yang terpecah-pecah atas individu-individu yang berdiri sendiri seperti dibayangkan oleh orang-orang liberal, melainkan*

[22] Bryan Magee, *The Story of Philosophy, Kisah Tentang Filsafat, Op. Cit.,* hlm. 165.

> *sebuah masyarakat organik di mana individu-individu terserap ke dalam suatu totalitas yang lebih besar, dan karenanya lebih mungkin memberi pemenuhan, daripada kehidupan mereka yang terpisah-pisah.*[23]

Di Perancis sedang terjadi revolusi yang dilandasi *aufklärung*. Suatu pencerahan pemikiran yang berusaha untuk membebaskan diri dari kungkungan dan ajaran gereja tentang kebahagiaan dunia akhirat. Para pemikir Perancis yakin bahwa manusia dapat berbahagia *hic et nunc*. Pertentangan pemikiran ini menciptakan korban yang tidak sedikit jumlahnya. Revolusi Perancis ini melahirkan paham kebebasan manusia yang merupakan peradaban baru dunia barat.

Perancis merupakan pusat pemikiran sosialisme. Tokohyang terkenal adalah Proudhon yang mempengaruhi pemikiran Marx menjadi sosialis.Di Perancis juga sedang terjadi revolusi industri yakni tenaga kerja manusia diganti dengan tenaga mesin. Kepemilikandan kendali atas sarana produksi terkonsentrasi di tangan sedikit orang sehingga masyarakat terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pekerja dan pemilik alat-alat produksi.

Di Inggris, Marx hidup dalam kemiskinan. Ia menyaksikan para perempuan dan anak-anak bekerja keras setiap hari demi kehidupan. Perempuan dan anak-anak bekerja keras, menjual tenaga demi mendapatkan upah dari pemilik perusahaan.

Kondisi-kondisi ini jelas mempengaruhi pemikiran Marx dalam seluruh orientasi pemikirannya.

C. Agama Sebagai Alienasi Manusia

1. Basis dan Bangunan Atas

Marx pernah menulis demikian bahwa:

> *My investigation led to the result that legal relation as well as forms of state are to be grasped neither from themselves nor from the so-called general development of human mind, but rather have their roots in the material conditions of life, the sum total of which Hegel, following the example of the Englishmen and Frenchmen of the eighteenth century, combines under the name of "civil society," that, however, the anatomy of civil society is tobe sought in political economy… The general result at which I arrived and which, once won, served as a guiding thread for my studies, can be briefly formulated as follows: in the social production of their life, men enter into definite relations that are indispensable and independent of their will, relation of*

[23] *Ibid.*

> *production which correspond to a definite stage of development of their material productive forces. The sum total of these relation of production constitutes the economic structure of society, the real foundation, on which rises a legal and political superstructure and to which correspond definite forms of social consciousness. The mode of production of material life conditions the social, political and intellectual life process in general. It is not the consciousness of men that determines their being, but, on the contrary, their social being that determines their consciousness. At a certain stage of their development, the material productive force of society come in conflict with the existing relations of production, or-what is but a legal expression for the same thing-with the property relations within which they have been at work hitherto. From forms of development of the productive forces these relations turn into their fetters. Then begins an epoch of social revolution. With the change of the economic foundation the entire immense superstructure is more or less rapidly transformed*.[24]

Marx membagi kehidupan manusia dalam dua bagian yakni basis dan bangunan atas. Basis adalah bidang produksi kehidupan material. Bangunan atas adalah proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual.

a. Basis

Basis ditentukan oleh dua faktor yakni tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi. Tenaga-tenaga produktif (*produktivkräfte*) adalah kekuatan-kekuatan yang dipakai masyarakat untuk mengerjakan dan mengubah alam. Tiga hal yang termasuk dalam tenaga-tenaga produktif adalah adalah alat-alat kerja, manusia dengan kecakapan masing-masing, dan pengalaman-pengalaman produksi (teknologi). [25] Hubungan-hubungan produksi adalah kerjasama atau pembagian kerja bagi semua yang terlibat dalam proses produksi. Saat ini dikenal dengan struktur organisasi dan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

b. Bangunan Atas

Bangunan atas terdiri atas dua unsur yaitu tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif. Tatananinstitusional adalah segala macam lembaga yang mengatur kehidupan bersama masyarakat di luar bidang produksi misalnya lembaga negara di bidang ekonomi dan atau

[24] Karl Marx, "Preface To The Critique Of Political Economy" dalam Karl Marx and Frederick Engels, *Selected Works In Two Volumes, Volume I, Fifth Impression,* (Moscow, Foreign Languages Publishing House, 1962), pgs. 362-363.

[25] Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Op.Cit.,* , hlm. 143

hukum. Tatanan kesadaran kolektif memuat segala macam sistem kepercayaan, norma-norma dan nilai yang memberikan kerangka pengertian, makna, dan orientasi spiritual, kepada usaha manusia misalnya (lembaga) agama.

2. Ekonomi Sebagai Basis

Hemat penulis, basis dari sejarah dan perubahan masyarakat adalah determinasi ekonomi.Gerak sejarah yang mendasarkan diri pada kerja manusia dalam mengatasi alam, komunikasi manusia demi kebutuhan hidup, dan terciptanya kekuatan atau tenaga produktif dalam kerja ekonomi-budaya-politik-ideologi-seni sehari-hari.[26]

Hal dasariah (basis) dalam hidup manusia adalah pemenuhan kebutuhan hidup (pangan, sandang, dan papan). Sementara bangunanatas adalah seni, politik, budaya, ideologi, agama, dan yang lainnya. Materi adalah sarana untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Komposisi tubuh biologis manusia terdiri atas materi. Tubuh kita dapat bertahan hidup berkat dukungan materil.

Marx berpikir bahwa sejarah dan perubahan kehidupan manusia yang termasuk dalam bangunan atas harus dicari dasar dan penyebabnya di dalam basis. Perubahan dalam bangunan atas merupakan akibat perubahan pada basis.

3. Fenomen Keterasingan

Tentang pekerjaan, Marx setuju dengan pemikiran Hegel namun Hegel mengabaikan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan. [27] Kenyataannya manusia bekerja untuk mempertahankan hidup. Bukan aktualisasi diri. Sangat sedikit yang melakukan hal itu.

> *On the contrary, life begins for him where this activity ceases, at table, in the public house, in bed. The twelve hours' labor, on the other hand, has no meaning for him as weaving, spinning, drilling, etc., but as earnings, which bring him to the table, to the public house, into bed. If the silk worm were to spin in order to continue its existence as a caterpillar, it would be a complete wage-worker*.[28]

[26] Nurani Soyomukti, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis, Antara Teori dan Praktik,* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 65-66.

[27] Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat, dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam M̈uller ke Postmodernisme,* (Yogyakarta, Kanisius, 2005), hlm. 121.

[28] Karl Marx, "Wage Labour and Capital" dalam Karl Marx and Frederick Engels, *Selected Works In Two Volumes, Op. Cit.,* pg. 83.

Orang bekerja bukan karena senang bekerja namun karena terpaksauntuk mendapat uang guna membiayai hidup.

Tentang kerja, Marx menulis:

> *in his work, therefore, he does not affirm himself but denies himself, does not feel content but unhappy, does not develop freely his physical and mental energy but mortifies his body and ruins his mind. The worker therefore only feels himself outside his work, and in his work feels outside himself. He feels at home when he is not working, and when he is working he does not feel at home. His labour is therefore not voluntary, but coerced; it is forced labour. It is therefore not the satisfaction of a need; it is merely a means to satisfy needs external to it. Its alien character emerges clearly in the fact that as soon as no physical or other compulsion exists, labour is shunned like the plague. External labour, labour in which man alienates himself, is a labour of selfsacrifice, of mortification*.[29]

Dalam pekerjaanya, manusia teralienasi dari dirinya sendiri dan juga dari orang lain. Pekerjaan merenggut manusia dari dirinya sendiri.

4. Agama Sebagai Alienasi Manusia

Bagi Marx, kritik agama merupakan pintu kritik terhadap manusia sebab manusia yang menciptakan agama. Manusia adalah dunia manusia, negara, masyarakat. Negara ini dan masyarakat ini menghasilkan agama, yang merupakan suatu kesadaran terbalik tentang dunia, karena mereka merupakan suatu dunia yang terbalik.[30] Agama adalah produk dari masyarakat kelas dan merupakan ekpsresi dari kepentingan kelas.Agama menjadi alat manipulasi dan menindas masyarakat kelas bawah. Dengan agama, kaum borjuis memperkosa hak asasi jutaan manusia selama ratusan tahun dan mengalirkan begitu banyak darah rakyat yang tidak berdosa.[31] Agama adalah ilusi bahkan jahat karena sebagai alat penindas.[32] Menurut Marx, terdapat kesamaan kesalahan dalam teologi Kristen dan dalam ajaran Hegel. Kesalahan utama dogma kekristenan adalah penetapkan keutamaan-keutamaan manusia seperti kebaikan, kebijaksanaan, dan lain-lain. Keutamaan

[29] Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, (Moscow, Progress Publishers, 1977), pg. 71.

[30] Karl Marx, *Critique of Hegel's Philosophy of Right*, *Op. Cit*.,pg. 6.

[31] O. Hashem, *Agama Marxis, Op. Cit*.,hlm. 78.

[32] Fachrizal A. Halim, *Beragama Dalam Belenggu Kapitalisme,* (Magelang, Indonesiatera, 2002), hlm. 34.

tersebut diindentikkan dengan Tuhan. Kesalahan Hegel adalah abstraksi seperti kebebasan, akal, kebaikan, dan objektivitas. Kedua ajaran ini mengalienasi kesadaran manusia.

Manusia menciptakan agama tetapi agama tidak pernah menusia menjadi lebih manusiawi. Manusiatetap tertarik pada agama karena pemenuhan kebutuhan emosional seperti kebahagiaan hidup. Manusia rindu pada kebahagiaan lantaran hidup dalam penderitaan. Agama menjadi semacam suatu khayalan, fantasi, tempat di mana manusia melarikan diri dari penderitaan hidup agar memperoleh hiburan di dalamnya.

Marx menyerukan penghapusan agama agar manusia tidak melarikan diri dari realitas kehidupan. Konsekuensi penghapusan agama adalah tidak ada lagi tempat pengasingan diri sehingga manusia berusaha untuk merealisasikan kebahagiaan riil dalam kehidupan riil. Marx menyebut agama sebagai opium-candu yang mengilusi kesadaran manusia dari kenyataan yang sesungguhnya. Karena itu, daripada melarikan diri dalam dunia fantasi yaitu agama, lebih baik manusia merencanakan strategi dan mengorganisir diri dalam usaha perlawanan terhadap *status quo*, daripada menjadi jemaat Gereja yang taat.[33] Bagi kapitalis, agama sangat menguntungkan karena menjamin kelangsungan proses produksi. Bagi kaum proletar, agama menguatkan mereka mengalami penderitaan. Dengan agama, yang kaya tetap kaya dan yang miskin tetap miskin.

Marx mendapatkan inspirasi pemikirannya tentang agama dari pandangan Feuerbach dengan karyanya yang berjudul *Das Wesen des Christentums.* [34] Sebelum masuk pada pemikiran Marx tentang kritik agama, terlebih dahulu diulas kritik agama Feuerbach.

a. Kritik Agama Feuerbach

Feuerbach memandang bahwa bukanlah Allah yang menciptakan manusia, sebaliknya Allah adalah ciptaan angan-angan manusia. Feuerbach membalikkan isi kitab Kejadian 1:26 dengan mengatakan: *"manusia*

[33] *Ibid.,* hlm. 37.

[34] Harun, Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2,* (Yogyakarta, Kanisius, 1980), hlm. 117.

menciptakan Allah menurut citranya sendiri".[35] Agama hanyalah merupakan proyeksi hakikat manusia[36] dan dengan berbuat demikian, *"manusia mengasingkan dirinya"*[37] dalam agama. Feuerbach melihat bahwa hakikat Allah ini tidak lain daripada hakikat manusia itu sendiri yang sudah dibersihkan dari macam-macam keterbatasan atau ciri individualnya. [38] Kemudian agama dianggap sebagai sebuah kenyataan otonom dan independen. Dengan kata lain, Allah adalah hasil proyeksi diri manusia. Karakteristik Allah adalah karakteristik manusia yang diproyeksikan melebihi manusia ke dalam dunia fantasi. Hasil proyeksi itu dipandang akan memimpin pada eksistensi manusia dan mengontrol manusia lewat perintah-perintahnya. Proyeksi hakekatnya manusia itu sangat sempurna sehingga manusia menganggap itu sebagai satu eksistensi sendiri. Hasil proyeksinya ini kemudian menghadapi manusia sebagai objek. Manusia merasa dirinya lebih hina daripada hasil proyeksi tersebut. Manusia menjadi takut dan menyembah proyeksi tersebut. Manusia menyembah hasil proyeksinya, mengharapkan berkah, dan berdoa kepadanya. Dengan kondisi ini, manusia semakin terasing dari dirinya sendiri. Agama menjadi proyeksi diri manusia sehingga manusia mengalami keterasingan. Feurbach lalu menyimpulkan bahwa untuk mengakhiri keterasingan manusia, agama harus ditiadakan agar manusia dapat merealiasikan potensi-potensinya. Teologi harus menjadi antropologi.

b. Pentingnya Kritik Agama Feuerbach Bagi Karl Marx

Kritik agama Feuerbach membuka cakrawala Marx. Marx menambahkan bahwa orang kristiani percaya bahwa Allah yang menciptakan manusia.

> *Berfirmanlah Allah: "baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi". Maka Allah menciptakan*

[35] K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat,* (Yogyakarta, Kanisius, 1998), hlm. 77.

[36] Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan,* (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hlm. 66.

[37] Louis Leahy, *Aliran-Aliran Besar Ateisme, Tinjauan Kritis,* (Yogyakarta, Kanisius, dan Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 91.

[38] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiaveli sampai Nietzsche, Op. Cit*., hlm. 229.

> *manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka*.[39]

Padahal bagi Marx, manusia menciptakan Tuhan sesuai dengan citranya.

Lebih lanjut, menurut Marx, agama adalah hiburan palsu dan *candu*. Apapun penghiburan yang dari agama bagi manusia merupakan penghiburan yang semu dan sementara. Banyak ilmuwan sosial melihat agama sebagai instrumen yang diperlukan untuk membuat manusia bisa menjalani penderitaannya. [40] Agama tidak menghasilkan solusi nyata. Agama justru menguatkan manusia dalam penderitaan dan penindasan. Agama itu tidak baik karena menyelewengkan pikiran manusia atas solusi masalah-masalah sosial yang sebenarnya. [41] Solusi nyata yang dimaksud di sini adalah peningkatan kesejahteraan secara material. Agama ternyata tidak mampu mengarah pada hal tersebut. Agama justru membiarkan kondisi yang sudah ada meskipun orang sedang menderita. Agama mengajak orang berpasrah daripada memperbaiki kondisi hidup. Agama cenderung mengabaikan usaha konkrit manusia untuk memperjuangkan taraf hidup secara material. Agama malah menyarankan untuk tidak melekat dengan materi. Orang hanya berpikir mengenai hal-hal surgawi sehingga membuat orang melupakan penderitaan material. Agama mengajarkan orang untuk menerima apa adanya termasuk betapa kecilnya upah. Dengan ini semua, agama membiarkan orang untuk tetap pada kondisi materialnya dan menerima secara pasrah apa yang ia terima walaupun ia tengah mengalami penderitaan secara material. Agama mengajak orang untuk berani menanggungnya karena sikap tersebut adalah keutamaan.

Marx juga menganggap agama sebagai agen aktif karena merupakan protes melawan penderitaan daripada alat untuk menenteramkannya.[42] Agama menjadi semacam ekspresi atas protes

[39] Alkitab, *Kejadian. 1: 26-27,* (Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2001).

[40] John Raines (editor), "Pengantar Kritik Agama", dalam John Raines (editor), *Marx Tentang Agama,* (terj. Ilham B. Saenong); (Jakarta, Teraju, 2003), hlm. 235.

[41] David Trueblood, (terj. H.M. Rasjidi) *Filsafat Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1965), hlm. 93.

[42] John Raines (editor), "Pengantar Kritik Agama", *Op. Cit.,* hlm. 235.

terhadap penindasan dan penderitaan real.

> *Religious suffering is, at one and the same time, the expression of real suffering and a protest against real suffering. Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless world, and the soul of soulless conditions. It is the opium of the people*.[43]

Dengan pandangan bahwa agama mampu menghibur dan membuat orang berpasrah, agama justru dimanfaatkan oleh kelas atas. Kelas atas mengeksploitasi kelas bawah dengan melihat bahwa agama menguatkan para pekerja untuk menerima diri dan kehidupan apa adanya. Terlebih lagi, agama menawarkan suatu kompensasi atas penderitaan hidup sekarang ini pada suatu kehidupan yang akan datang. Agama dengan ini justru membiarkan ketidakadilan terus berlangsung.

Kritik terhadap agama berarti menyingkirkan ilusi-ilusi dimana manusia mencari rasa nyaman di situ di tengah situasi kehidupan yang tertindas. Kritik agama justru membuka mata terhadap kenyataan riil sehingga manusia berusaha berhenti dari segala bentuk penindasan. Para pekerja tidak lagi mabuk agama tetapi berusaha hidup bahagia dengan memperbaiki kondisi hidup. Agama perlu ditinggalkan supaya orang dapat merdeka dan bahagia.

c. Persoalan Alienasi[44]

Dalam kritik agama Feuerbach, kita mengetahui bahwa manusia mengasingkan dirinya dalam agama. Marx pun setuju dengan pemikiran Feuerbach ini. Marx melanjutkan pemikiran Feuerbach ini dengan bertanya mengapa manusia mengalienasikan dirinya dalam agama.

[43] Karl Marx,Critique of Hegel's Philosophy of Right, *Op. Cit*., pg. 7.

[44] Alienasi dalam bahasa Latinnya adalah "Alienus" yang berarti "asing". Kata ini berkaitan dengan kata "Alius" yang berarti "yang lain". J.R.V. Marchant, M.A. and Joseph F. Charles, B.A., *Cassell's Latin Dictionary, Latin-English and English-Latin,* (New York, Funk & Wagnalls Company, 1956), pgs. 29 & 30. Alienasi berarti keadaan sadar di mana benda-benda menjadi asing bagi kesadarannya. Perasaan dari ketidakpedulian dan masa bodoh sampai dengan keengganan dan muak, yang sebelumnya mungkin dicintai, menarik, bersahabat dengan objek-objek. Alienasi ditandai dengan hilangnya hasrat untuk berpartisipasi dengan objek-objek kesadaran; hilangnya keterikatan untuk mencapai tujuan dalam kelompok, tidak ada kecenderungan untuk melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat. Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu,* (Yogyakarta, Gajah Madad University Press, 2001), hlm. 16-17. Alienasi merupakan proses konkretisasi hakikat batin manusia yang kemudian menjadi barang mati, dan menceraikan manusia yang satu dari yang lain. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta, Gramedia, 2002), hlm. 37.

Marx menilai bahwa hal ini tidak dipersoalkan oleh Feuerbach.

> *"Feuerbach, consequently, does not see that the "religious sentiment" is itself a social product, and that the abstract individual which he analyses belongs to a particular form of society*".[45]

Sebaliknya jika manusia dipahami secara konkret dalam masyarakat dan zaman tertentu maka persoalan ini dapat diatasi. Menurut Marx, kondisi-kondisi material yang membuat manusia mengalienasikan diri dalam agama. Kondisi-kondisi material adalah proses-proses produksi atau kerja sosial dalam masyarakat.

Pemikir yang melontarkan konsep alienasi adalah Hegel. Baginya, sejarah manusia sekaligus adalah sejarah alienasi (*Entfremdung*). [46] Dalam *The Philosophy of History*, Hegel menulis bahwa;

> *"apa yang benar-benar diperjuangkan pikiran adalah perwujudan konsep tersebut; tetapi dalam prosesnya, sejarah menyembunyikan tujuan tersebut dari visinya sendiri dan justru merasa bangga dan puas dalam alienasi ini dari esensi sejarahnya"*.[47]

Bagi Marx, proses alienasi diungkapkan dalam kerja dan pembagian upah buruh. Marx menulis bahwa;

> "*They sell him their labour for money. But this is merely the appearance. In reality what they sell to capitalist for money is their labour power. The capitalist buys this labour power for a day, a week, a month, etc. and after he has bought it, he uses it by having the workers work for the stipulated time*.[48]

Hasil pekerjaannya menjadi milik lembaga atau perusahaan tempat ia bekerja. Karena itu ia menjadi teralienasi dari hasil pekerjaannya sendiri.

> *This fact expresses merely that the object which labour produces-labour's product-confronts it as something alien, as a power independent of the producer. The product of labor is labor which has been embodied in an object, which has become material: it is the objectification of labor. Labor's realization is its objectification. Under these economic conditions this realization of labor appears as loss of realization for the workers, objectification as loss of the object and bondage to it; appropriation as estrangement, as alienation*.[49]

---

[45] Karl Marx, "Theses On Feuerbach, *Original Version",* diunduh dari https://msuweb.montclair.edu/~furrg/gned/marxtonf45.pdf, pg. 3, pada 23/02/2021 pukul 09.53 WITA.

[46] Kata *Alienasi* dalam bahasa Jerman adalah *Entfremdung* yang berarti perbuatan/keadaan mengasingkan; keterasingan. Adolf von Heuken, S.J., *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch,* (Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka dan Gramedia, 1996), hlm. 139.

[47] J. Sibree, "The Philosophy of Right", (New York, The Colonical Press, 1899), sebagaimana dikutip oleh Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 62.

[48] Karl Marx, "Wage Labour and Capital" dalam Karl Marx and Frederick Engels, *Selected Works In Two Volumes, Op. cit.,* pg. 81.

[49] Robert C. Tucker (ed.), *The Marx Engels Reader, Second Edition*, (New York, W.W Norton & Company, 1978), pgs.71-72.

Para pekerja juga mengalami keterasingan dari pekerjaannya sendiri karena bekerja tidak sesuai dengan keinginannya melainkan keinginan tuannya. Para pekerja terpaksa memperalat dirinya untuk mendapat nafkah dan mempertahankan hidup.

"Labour-power is a commodity which its possessor, the wage-worker, sells to the capitalist. Why does he sell it? It is in order to live".[50]

Hal ini berarti ia pun teralienasi dari dirinya sendiri dengan lenyaplah kebebasannya.

d. Agama Sebagai Alienasi Manusia (Kritik Agama Karl Marx)

Rupanya kritik Feuerbach terhadap Hegel membebaskan Marx dari pesona Hegel sehingga kemudian kritik agama Feuerbach menjadi dasar bagi seluruh pemikiran Marx di kemudian hari.

Dalam karyanya yang berjudul *Introduction to A Contribution to the Critique of Heggel's Philosophy of Right*, Marx menulis bahwa:

> *The foundation of irreligious criticism is: Man makes religion, religion does not make man. Religion is, indeed, the self-consciousness and self-esteem of man who has either not yet won through to himself, or has already lost himself again. But, man is no abstract being squatting outside the world. Man is the world of man — state, society. This state and this society produce religion, which is an inverted consciousness of the world, because they are an inverted world. Religion is the general theory of this world, its encyclopaedic compendium, its logic in popular form, its spiritual point d'honneur, it enthusiasm, its moral sanction, its solemn complement, and its universal basis of consolation and justification. It is the fantastic realization of the human essence since the human essence has not acquired any true reality.*[51]

Menurut Marx, usaha manusia telah digagalkan oleh alam dan masyarakat. Obat yang paling mujarab atas kegagalan ini adalah khayalan. Karena itu Marx melihat agama sebagai realisasi manusia dalam angan-angan. Ide tentang Tuhan Yang Maha Besar adalah refleks dari ketidakmampuan yang terbatas. Agama merupakan indikator bahwa manusia belum mampu merealisasikan hakikatnya sehingga manusia terasing dari dirinya sendiri.

Kritik agama Feuerbach belumlah cukup berhenti pada kritik agama saja. Menurut Marx hal ini disebabkan oleh karena konsep

[50]Karl Marx, "Wage Labour and Capital" dalam Karl Marx and Frederick Engels, *Selected Works In Two Volumes, Op. Cit.,* pg. 82.

[51] Karl Marx, Critique of Hegel's Philosophy of Right, *Op. Cit*.,pg. 6

Feuerbach tentang manusia yang begitu abstrak. Padahal menurut Marx;

> *man is no abstract being squatting outside the world. Man is the world of man — state, society. This state and this society produce religion, which is an inverted consciousness of the world, because they are an inverted world*.[52]

Alasan manusia hanya mampu merealisasikan hakikatnya dalam khayalan dicari dalam masyarakat. Keadaan masyarakat, dalam hal ini struktur masyarakatnya tidak mengizinkan manusia untuk merealisasikan hakikatnya. Manusia menderita dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu manusia membangun suatu dunia ideal yang sempurna dalam khayalannya dimana tidak ada lagi penderitaan. Itulah surga, itulah agama, itulah Tuhan.

> *"It is the fantastic realization of the human essence since human essence has not acquired any true reality"*.[53]

Agama-khayalan harus dihapus agar manusia dapat merealisasikan dirinya sebagaimana Marx menulis bahwa;

> *The abolition of religion as the illusory happiness of the people is the demand for their real happiness. To call on them to give up their illusions about their condition is to call on them to give up a condition that requires illusions. The criticism of religion is, therefore, in embryo, the criticism of that vale of tears of which religion is the halo*[54].

Bahkan penghapusan agama saja tidak cukup. Situasi dan kondisi yang melahirkan agama pun harus dihapus. Penderitaan harus dihapus. Kritik agama menjadi kritik atas struktur sosial. Tujuan utama dan terakhir dari kritik agama kritik struktur sosial masyarakat.

> *It is, therefore, the task of history, once the other-world of truth has vanished, to establish the truth of this wold. It is the immediate task of philosophy, which is in the service of history, to unmask self-estragement in its unholy forms once the holy form of human self-estrangement has been unmasked. Thus, the criticism of Heaven turns into the criticism of Earth, the criticism of religion into the criticism of law, and the criticism of theology into the criticism of politics*.[55]

Kiranya dengan kritik agama Karl Marx ini dapat mengubah situasi sosial masyarakat sebab menurut Marx,

> *"the philosophers have only interpreted the world in various ways; the point is to change it"*.[56]

e. Kritik Agama Sebagai Kritik Masyarakat

Sayangnya bahwa agama tidak dapat dihapus sebab agama merupakan produk dari masyarakat. Agama hanya

[52] *Ibid*.

[53] Karl Marx, *Critique of Hegel's Philosophy of Right, Loc. Cit.*

[54] *Ibid*., pg. 7.

[55] *Ibid*.

[56] Karl Marx, *Theses On Feuerbach, Op. Cit*., pg. 3.

dapat dihapus jika masyarakat pun dihapus. Marx yakin bahwa agama itu tidak memiliki masa depan. Agama bukanlah kencenderungan naluriah manusia yang melekat tetapi merupakan produk dari lingkungan sosial tertentu. Secara jelas Marx merujuk pada tesis Feuerbach yang ketujuh:

"Consequently, Feuerbach does not see that the "religious sentiment" is itself a social product, and that the abstract individual he analyses belongs in reality to a determinate form of society".[57]

Marx melihat agama bukan dasar penyebab keterasingan manusia. Kritik agama bagi Marx adalah sekunder[58] dari keterasingan manusia. Penyebab keterasingan yang utama haruslah ditemukan dalam keadaan masyarakat. Kritikjangan berhenti pada agama. Hal terpenting adalah mengubah keadaan masyarakat untuk mencegah terjadinya pelarian ke dalam agama-khayalan.

Pertanyaan lebih lanjut yaitu apa yang perlu dikritik dalam masyarakat? Marx melihat bahwa struktur masyarakat yang tidak mengijinkan manusia bersikap sosial. Dalam struktur masyarakat terjadi perpisahan antara *civil society* (masyarakat luas) [59] dan negara. Dalam *masyarakat luas*, orang bergerak bukan demi kepentingan bersama melainkan demi kepentingan sendiri. Dalam masyarakat luas, manusia berupaya menjadikan orang lain sebagai sarana pemenuh kebutuhan. Persaingan ini akan melahirkan pemenang dan pecundang. Negara kemudian dimunculkan sebagai kekuatan untuk mengatasi egoisme individu. Negara dimaksudkan untuk mempersatukan masyarakat. Apabila negara tidak ada, maka masyarakat dapat menjadi anarkis. Negara mengusahakan supaya manusia dalam masyarakat bertindak adil terhadap sesamanya. Negara menjadi penjamin sosialitas manusia. Jika manusia itu sosial maka negara tidak dibutuhkan.

[57] *Ibid*.

[58] Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis, Op. Cit.,* hlm. 128.

[59] Sangat sulit untuk menterjemahkan istilah Jerman *"Bürgerliche Gesellschaft"*, Inggris "*civil society*", ke dalam bahasa Indonesia. "Masyarakat Sipil" adalah terjemahan salah karena dalam bahasa Indonesia "sipil" tidak berarti "*bürgerlich*", melainan, sama dengan "*zivil*" dalam bahasa Jerman, "bukan militer", padahal bukan itu yang dimaksud. Masyarakat borjuis juga salah karena "*bürgerlich*" tidak sama dengan "*bourgeoisie*" yaitu salah satu kelas sosial, melainkan dengan seluruh masyarakat sejauh bukan negara dan bukan keluarga sehingga Magnis Suseno menerjemahkan hal ini dengan "masyarakat luas". Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis,Op. Cit.,* hlm. 146.

Dalam struktur masyarakat, Marx melihat bahwa ternyata agama menjadi produk dari satu kelas. Agama dijadikan sarana manipulasi dan penindasan terhadap kelas. Selain itu, Marx menemukan bahwa keterasingan dasar manusia adalah keterasingannya dari sifatnya yang sosial. Eksistensi negara merupakan buktinya. Hal ini ditemukan oleh Marx dalam analisis Hegel mengenai masyarakat modern. Menurut Hegel, kekhasan masyarakat modern adalah pemisahan antara *civil society*[60] dan negara. Dalam *civil society*, kepentingan pribadi yang diperjuangkan. Karena itu negara hadir untuk mengatasi semua egoisme dan mempersatukan masyarakat. Di sini menjadi jelas bahwa sebagai individu, manusia itu egois. Manusia hanya bersifat sosial karena harus taat pada negara. Kesosialan manusia terasing darinya dan mendapat eksistensi terpisah dan tersendiri sebagai lembaga di atasnya, yang memaksa idividu-individu untuk berlaku sosial, yaitu negara. Jelas bagi Marx bahwa keberadaan negara membuktikan bahwa manusia terasing dari kesosialannya. Demikian bahwa keterasingan dasar manusia adalah keterasingan dari sifatnya yang sosial. Keterasingan ini tercermin dalam agama di mana manusia menempatkan cinta kasih di luar dirinya, dalam bentuk ilahi, dan mengharapkan penebusan darinya. Bagi Marx, reformasi politik tidak dapat menyelesaikan persoalan ini. Bukannya bentuk-bentuk kenegaraan yang perlu dikritik melainkan seluruh sistem yang memerlukan negara.[61] Secara khusus Marx merumuskan tuntutannya sebagai berkut bahwa:

> *The criticism of religion ends with the teaching that man is the highest essence for man — hence, with the categoric imperative to overthrow all relations in which man is a debased, enslaved, abandoned, despicable essence, relations which cannot be better described than by the cry of a Frenchman when it was planned to introduce a tax on dogs: Poor dogs!*

[60] Yang dimaksudkan dengan *civil society* adalah masyarakat luas, jadi lingkuungan sosial manusia di luar keluarga maupun negara, lingkungan yang berfungsi menyediakan kebutuhan-kebutuhannya: lingkungan pekerjaan, pendidikan, rekreasi, dan sebagainya. Kekhasan dari lingkungan ini adalah bahwa manusia berlaku secara egois di dalamnya. Orang menjalankan pekerjaan, bersekolah, memakai fasilitas, rekreasi, bukan karena ia meminati rekan kerja, guru, penjual karcis masuk, melainkan karena ia mambutuhkan mereka, karena fungsi mereka, dan dalam hal ini orang sering bersaing dengan orang lain. *Ibid.,* hlm. 77.

[61] *Ibid.,* hlm. 80.

> *They want to treat you as human beings!*.[62]

Dengan kata lain, yang diperjuangkan adalah emansipasi manusia. Halini dapat dicapai ketika terhapus segala macam struktur masyarakat yang membuat manusia terasing. Dalam masyarakat akhir di mana manusia teremansipasi tersebut, keberadaan negara menjadi tidak diperlukan lagi karena manusia telah menjadi makhluk bersosial.

f. Revolusi Sebagai Implikasi Dari Kritik Agama

Hal yang kemudian muncul dalam benak Marx adalah bagaimana cara untuk membebaskan manusia dari keterasingan ini. Caranya adalah melalui revolusi. Revolusi yang akan membebaskan manusia secara radikal akan melahirkan masyarakat tanpa kelas. Revolusi ini hanya dapat dijalankan oleh kelas yang mengalami penderitaan, penindasan dan bermusuhan dengan kelas yang lain. Kelas inilah yang dapat melakukan revolusi radikal sehingga tercipta masyarakat tanpa kelas. Kelas yang dimaksudkan di sini ini adalah kaum proletar. Proletariat merupakan masyarakat tertindas. Apabila ia berevolusi maka ia akan berrevolusi secra total. Membebaskan masyarakat dari kelas-kelas, membebaskan manusia sebagai manusia.

Bagi Marx, amat penting bahwa yang pertama-tama kaum buruh sebagai kaum proletar itu harus tertarik dengan sendirinya pada kaum intelektual. Dalam hal ini pula sesungguhnya kaum intelektual harus mampu menangkap penderitaan real para buruh dan merefleksikannya secara teoritis. Kemudian hal ini harus ditangkap pula oleh para buruh dengan sendirinya. Jadi di sini kita menemukan semacam adanya jalinan antara teori dengan praksis. Teori diwakili dalam diri kaum intelektual sementara praksis diwakili dalam diri para buruh sebagai kaum proletar.

Kesimpulan

Karl Marx mengawali pemikirannya tentang kritik masyarakat dengan bertolak pada apa yang diungkapkan oleh Feuerbach mengenai kritik agama. Menurut Feuerbach, agama

[62] Karl Marx, "Introduction to A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right", diunduh dari https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/Marx_Critique_of_Hegels_Philosophy_of_Right.pdf, pg. 7, pada 23/02/2021 WITA.

harus dihapus agar manusia dapat bebas dan mengaktualisasikan hakikat dirinya secara utuh. Namun lebih dari itu Karl Marx berpikir lebih jauh bahwa kritik agama perlu sampai pada pada akar-akarnya yakni yang melahirkan agama. Menurut Marx, yang melahirkan agama adalah manusia, dunia manusia, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, kritik agama harus sampai pada akarnya yakni kritik terhadap kondisi sosial masyarakat yang melahirkan agama tersebut.

Manusiamengasingkan hidupnya dalam agama lantaran dalam kenyataan hidupnya manusia selalu saja ditindas oleh kelompok masyarakat lain yang lebih berkuasa. Karena itu untuk membebaskan diri dari pengasingan ini, Marx menyimpulkan bahwa perlu diadakan suatu revolusi total dari masyarakat yang tertindas terhadap kelompok masyarakat penindas. Tujuan utama dari revolusi ini adalah untuk membebaskan manusia khususnya kaum buruh atau proletar yang tertindas dari aneka keterasingan terutama keterasingan sosial. Hal ini menurut Marx dapat dicapai dengan menghapus sistem kepemilikan pribadi atas sarana-sarana produksi yang mana dikuasai oleh masyarakat kelas atas. Dengan menghapus sistem kepemilikan pribadi atas sarana-sarana produksi maka akan terhapus juga kelas-kelas dalam masyarakat yang kemudian muncul adalah adanya masyarakat tanpa kelas.

Dari sini kita tahu bahwa tujuan utama kritik agama Marx bukan pada agama secara *in se* melainkan pada situasi real konkrit kehidupan sosial manusia yang berorientasi mengeksploitasi manusia. Kritik agama adalah demonstrasi pikiran Marx yang prihatin dengan kondisi kehidupan para pekerja pada zamannya. Tujuan akhir dari kritik ini adalah sosialitas manusia. Tidak ada lagi perbudakan terhadap para pekerja oleh kapitalis. Marx menginginkan kehidupan yang *equal*.

A. Evaluasi Kritis Atas Pemikiran Karl Marx

1. Kebenaran-Kebenaran Tertentu Dalam Pemikiran Karl Marx

Kritik agama Karl Marx ini sebenarnya mengingatkan kita pada prakarsa kreatif manusia dalam

perubahan alam semesta, dan pada panggilannya yang pada asasnya bersifat kemasyarakatan.[63] Cukup beralasan jika Marxisme menyalahkan suatu cita-cita religius yang hanya rindu akan kebahagiaan hidup yang kekal tetapi mengabaikan kebahagiaan kehidupan duniawi saat ini. Marx menolak paham Kristen demi cinta kasih bagi sesama manusia. Hal ini sangat kontras sebab justru paham Kristen yang paling fundamental adalah paham cinta kasih. Marx menolak paham ini lantaran orang-orang Kristen yang hidup pada zaman Marx, tidak menyadari peranan mereka dalam memperjuangkan keadilan dan amal bagi sesama yang miskin dan menderita. Kaum Kristiani seharusnya menjadi pioner dalam protes terhadap praktik-praktik ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kepincangan Dalam Pemikiran Karl Marx

a. Pandangan Marx Tentang Manusia

Apa artinya manusia lahir dari dirinya sendiri, dari asalnya? Bagaimana mungkin dari sesuatu ”yang kurang” dari dirinya sendiri dapat timbul sesuatu ”yang lebih”? Pengertian manusia dalam pikiran Marx didasarkan atas Materialisme Dialektis. Menurut pandangan ini, realitas pada dasarnya materiil, berkembang menurut proses dilektika yakni dari Tesis-Antitesis-Sintesis. Berdasarkan pandangan ini, Marx berpandangan bahwa manusia menciptakan dirinya sendiri dan berkembang dalam hubungan dialektis dengan alam. Ada serentak humanisasi dari alam dan materialisasi dari manusia. Persis pada titik ini ada penyangkalan terhadap adanya roh manusia yang mengatasi materi. Lagi pula tidak dijelaskan apa yang merupakan sebab, sumber, dari gerak dialektis itu. Dan tidak ditunjukkan kemajuan di mana ”yang kurang” dari sendirinya menjadi lebih.[64]

b. Pandangan Marx Tentang Agama

[63] Louis Leahy, *Aliran-aliran Besar Ateisme, Tinjauan Kritis,* (Yogyakarta, Kanisius dan Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1985), hlm. 101.

[64] Dominikus Saku, *”(MS) Manuskrip Filsafat Ketuhanan”,* (Bahan kuliah mimbar di Fakultas Filsafat Agama UNWIRA Kupang, 2009), hlm. 23.

Pandangan Marx tentang agama berhubungan erat dengan pemikirannya tentang materialisme historis. Tesis dasar dari pandangan ini berbunyi: cara produksi dari hidup materiil merupakan syarat (kondisi) segala proses hidup sosial, politik, dan rohani. Kata *syarat* di sini berarti *merupakan sebab yang menentukan.* Maksud Marx adalah cara produksi hidup materiil merupakan sebab yang menentukan keseluruhan proses-proses dari hidup sosial, politik, dan rohani. Dalam pandangan ini, pengertian Tuhan adalah akibat suatu keadaan ekonomis yang menyebabkan alienasi ekonomis. Orang yang menjadi korban alienasi yang menciptakan Allah dan dengan demikian sekaligus menjadi korban alienasi religius.[65] Berdasarkan kenyataan sejarah, agama ada sepanjang sejarah. Kalau benar demikian, maka harus diterima bahwa alienasi juga terjadi sepanjang sejarah umat manusia. Namun sejarah membuktikan bahwa tidak ada alienasi ekonomi sepanjang sejarah umat manusia. Karena itu, di sini kita temukan bahwa ternyata alienasi ekonomi dan agama tidak memiliki hubungan sebab akibat. Penjelasan Marx mengenai agama sebagai hasil dari alienasi ekonomi tidak lebih dari suatu hipotesis belaka.

Selain itu, pandangan Marx tentang Materialisme Historis tidak berlaku, karena tidak sesuai dengan kenyataan dan prinsip-prinsip filsafat. Secara positif harus ditegaskan bahwa intelek manusia dari kodratnya berusaha mengerti realitas dengan sepenuhnya, menjadikan realitas itu *intelligibilis*. Ini berarti bahwa intelek manusia berusaha mencari sebab yang pertama dari segala-galanya, yakni Tuhan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa agama itu ada bukan saja selama ada sejarah, tetapi selama ada manusia. Agama mencapai kesempurnaanya akibat wahyu yang merupakan realitas historis.[66]

Daftar Pustaka

Alkitab, 2001. *Kejadian.* Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.

Bertens, K. 1998. *Ringkasan Sejarah Filsafat.* Yogyakarta : Kanisius.

Edwards, Paul (ed.). *The Encyclopedia of Philosophy Vol. 5 and 6, Complete and Unabridged.* New York : Macmillan Publishing Co. Inc., & The Free Press, and London : Macmillan Publishers.

Elster, John. 2000. *An Introduction to Karl Marx*, (terj. Sudarmaji). Jakarta : Prestasi Pustakaraya.

[65] *Ibid.,* hlm. 23-24.

[66] *Ibid.*

Fromm, Erich. 2002. *Konsep Manusia Menurut Marx.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.* Yogyakarta : Kanisius.

Halim, Fachrizal A. 2002. *Beragama Dalam Belenggu Kapitalisme.* Magelang : Indonesiatera.

Hardiman, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern dari Machiaveli sampai Nietzsche.* Jakarta : Gramedia.

Hashem, O. 2008. *Agama Marxis, Asul-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme.* Surabaya : Penerbit Nuansa.

Heuken, Adolf von. 1996. *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch.* Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka dan Gramedia.

Huijbers, Theo. 1977. *Allah, Ulasan-Ulasan Mengenai Allah dan Agama, Jilid I.* Yogyakarta : Kanisius.

Jegalus, Norbertus. 2001. *Manuskrip Metafisika Dasar Dalam Tradisi Aristotelo-Thomistik.*Kupang :Fakultas Filsafat Agama Universitas Widya Mandira.

Leahy, Louis. 1985. *Aliran-Aliran Besar Ateisme.* Yogyakarta : Kanisius, dan Jakarta : BPK Gunung Mulia.

_____. 1992. *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini.* Yogyakarta : Kanisius, dan Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Magee, Bryan. 2008. *The Story of Philosophy, Kisah Tentang Filsafat,* (terj. Marcus Widodo dan Hardono Hadi). Yogyakarta : Kanisius.

Marchant, J.R.V. and Joseph F. Charles. 1956. *Cassell's Latin Dictionary, Latin-English and English-Latin.* New York : Funk & Wagnalls Company.

Marx, Karl and Frederick Engels. 1962. *Selected Works In Two Volumes, Volume I, Fifth Impression.* Moscow : Foreign Languages Publishing House.

_____. 1970. *Critique of Hegel's Philosophy of Right*. Oxford : Oxford University Press.

_____. 1977. *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Moscow : Progress Publishers.

_____. Theses On Feuerbach. diunduh dari https://msuweb.montclair.edu/~furrg/gned/marxtonf45.pdf, pg. 3, pada 23/02/2021 pukul 09.53 Wita.

_____. Introduction to A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right. Diunduh dari https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/Marx_Critique_of_Hegels_Philosophy_of_Right.pdf, pg. 7, pada 23/02/2021 Wita.

Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Raines, John (ed). 2003. *Marx Tentang Agama,* (terj. Ilham B. Saenong). Jakarta : Teraju.

Ramly, Andy M. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx.* Yogyakarta : Lkis.

Soyomukti, Nurani. *Metode Pendidikan Marxis Sosialis.* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Saku, Dominikus. 2009. *Manuskrip Filsafat Ketuhanan.* Kupang : Fakultas Filsafat Agama Universitas Widya Mandira.

Sartre, Jean Paul. 1957. *Existentialism and Human Emotions.* New York : The Wisdom Library, A Division of Philosophycal Library.

_____. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suseno, Franz Magnis. 2001. *Pemikiran Karl Marx.*Jakarta : Gramedia.

_____. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat.* Yogyakarta : Kanisius.

_____. 2006. *Menalar Tuhan.* Yogyakarta : Kanisius.

Tjahjadi, Simon Petrus L. 2006. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan.* Yogyakarta : Kanisius.

Trueblood, David. 1965. *Filsafat Agama,* (terj. H.M. Rasjidi). Jakarta : Bulan Bintang.

Tucker, Robert C. (ed.). 1978. *The Marx Engels Reader, Second Edition*. New York : W.W Norton & Company.